

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia, sehingga menimbulkan rendahnya daya saing khususnya daya saing dalam bidang sains dan teknologi, terutama jika ditinjau dari faktor manajemen, teknologi, dan sumber daya manusia (DEPDIKNAS, 2007). Padahal Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi nomor tiga tertinggi di Asia (Nurfuadah, 2013). Fakta di atas didasari atas apa yang telah diberitakan oleh *Al-Jazeera* dalam reportase khusus *101 East*, Rabu (27/2/2013), reportase tersebut menyelidiki mengapa sistem pendidikan di Indonesia merupakan salah satu yang terburuk di dunia. Para praktisi dan pengamat pendidikan menilai hal tersebut disebabkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang lebih menekankan pendidikan menghafal dari pada berpikir kreatif.

Budaya pengajaran satu arah, pendekatan kaku dalam pendidikan, serta minimnya tugas membaca diidentifikasi sebagai persoalan-persoalan utama. Menurut Yohanes (2010), penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang IPA adalah faktor kualitas guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang layak untuk mengajar, metode, faktor sarana-prasarana, dan ekonomi.

Semua permasalahan tersebut mengakibatkan peringkat pendidikan Indonesia berdasarkan daftar yang dirilis oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data yang diambil tahun 2008 adalah 0,934. Nilai tersebut membuat Indonesia menempati urutan ke-69 dari 127 negara di dunia, berada di bawah Malaysia yang berada di posisi 65 dan Brunei di posisi 34 (UNESCO, 2011). Berdasarkan hal tersebut Indonesia perlu meniru negara yang menempati posisi terbaik dunia dalam bidang pendidikan yaitu Finlandia. Sistem pendidikan Finlandia adalah yang terbaik di dunia. Rekor prestasi belajar siswa yang terbaik di negara-negara OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dan di dunia dalam membaca, matematika, dan sains dicapai para siswa Finlandia dalam tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Azhar, 2013).

Dalam dunia pendidikan, ilmu Biologi merupakan salah satu kajian ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa khususnya. Ilmu Biologi itu sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, dimana materi-materinya tergolong rumit dan susah untuk dipahami oleh siswa, sehingga Biologi bukan hanya sekedar fakta-fakta yang harus dihafalkan, akan tetapi memerlukan pemahaman tentang proses secara sistematis serta aplikasinya terhadap kehidupan nyata, oleh karena itu membutuhkan keseimbangan komponen pendidikan untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Tentunya hal ini membutuhkan kecerdasan, kreativitas, dan pemahaman agar dalam menyelesaikan masalah, tidak menimbulkan masalah yang lebih sulit. Untuk itu diperlukan penggunaan metode dan media dalam

penyampaian suatu materi pokok bahasan Biologi yang tepat, dan juga melakukan interaksi dengan para siswa sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

Banyak tujuan pembelajaran telah dirumuskan oleh para ahli, semuanya menuju idealisme pembelajaran. Usman menyatakan bahwa peranan guru sangat berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran (Usman, 1992: 10). Guru yang profesional harus mampu mewujudkan atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal, sehingga dengan demikian guru dituntut untuk selalu menambah kualitas ilmunya. Selain itu juga seorang guru harus dapat melakukan variasi dalam melakukan kegiatan belajar agar dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.

Menurut Rustaman, dkk. (2003:5) dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mempunyai tugas, tetapi juga mempunyai peran dan dituntut keterampilannya dalam proses belajar mengajar yang mampu membantu menciptakan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas tentu tidak lepas dari dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Oleh sebab itu, pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik, terutama dalam hal keterampilan dasar mengajar guru.

Keterampilan adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seorang guru. Secara sederhana keterampilan dasar dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan dasar untuk mengubah sesuatu yang ada menjadi apa yang dikehendaki sesuai dengan rencana. Menurut Sardiman (2011) mengajar pada

dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Menurut Glicman (dalam Huzaima, 2013:4) keterampilan dasar mengajar (*Teaching Basic Skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific intruotional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur, widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional untuk mencapai peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar di kelas. Hal ini berarti tercapai tidaknya tujuan pendidikan salah satunya akan tergantung pada proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik. Proses belajar mengajar akan berlangsung baik apabila guru mampu menguasai dan mengimplementasi keterampilan dasar mengajar dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Peter dan Sudjana (2009) yang menyatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa tergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan dasar mengajarnya. Melalui penguasaan dan pengimplementasian keterampilan dasar mengajar yang baik, seorang guru akan mampu menciptakan situasi, kondisi dan lingkungan belajar yang akan mendukung proses belajar yang kondusif. Situasi belajar yang kondusif dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar secara optimal yang tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Hasil belajar yang rendah merupakan suatu hal yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu masih rendahnya keterampilan guru dalam memberikan penjelasan kepada siswa

mengenai materi pelajaran, kegiatan pembelajaran terkesan membosankan karena guru belum mampu memanfaatkan model pembelajaran dengan bantuan alat peraga dan pada gilirannya siswa hanya dapat membayangkan dan berimajinasi. Belum efektifnya kemampuan guru untuk mengembangkan suasana pembelajaran agar lebih efektif dan menyenangkan karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, model pembelajaran yang masih monoton, dan belum efektifnya peran guru sebagai motivator.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi di kelas, dengan memetakan keterampilan dasar mengajar seorang guru Biologi. Saat ini pendidikan IPA khususnya Biologi ditemukan kesenjangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas hasil belajar siswa, salah satunya adalah kemampuan guru (Hermansyah, 2011:2). Pembelajaran Biologi di SMP/MTs masih memiliki beberapa *problem* yang menyebabkan tujuan pengajaran tidak dapat dicapai secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada SMP/MTs Negeri di Kecamatan Sukowono, penulis melihat adanya indikasi bahwa pembelajaran Biologi di SMP/MTs masih banyak mengalami kendala, ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang optimal. Hasil belajar yang kurang optimal bisa dilihat dari banyaknya siswa yang mendapat nilai hasil belajar kurang dari batas minimal nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan masing-masing sekolah yaitu 7 sampai 7,5. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya rendah. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kualitas guru sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran.

Menurut fakta yang ada, keberadaan guru yang memiliki kompetensi sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Semakin banyaknya sekolah-sekolah yang rendah mutu pendididkannya memberikan suatu isyarat bahwa guru berkompeten hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Berangkat dari masalah itu keterampilan dasar mengajar sangat dibutuhkan demi menciptakan hasil belajar yang gemilang. Seorang guru dituntut keterampilan dasar mengajarnya dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya, memiliki jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan melakukan pengembangan secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.

Kecamatan Sukowono merupakan salah satu Kecamatan di wilayah timur Kabupaten Jember. Daerah ini sedang berkembang dan memacu pembangunan wilayahnya melalui sektor pendidikan. Pada daerah ini banyak terdapat sekolah rintisan Negeri yang menuntut kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Terutama dari faktor guru, untuk dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya. Namun pada Kecamatan Sukowono ini belum dilakukan penelitian mengenai pemetaan keterampilan dasar mengajar untuk guru. Hal ini sangat mendukung rumusan kebijakan pemerintah di sektor pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Sukowono.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar guru, dan proses interaksi di antara guru dengan siswa, serta memperbaiki kualitas pendidikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Hubungan Antara Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa (Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan pada Kelas VII SMP/MTs Negeri Di Kecamatan Sukowono Tahun Pelajaran 2014/2015)”*.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara keterampilan dasar mengajar dengan hasil belajar Biologi siswa kelas VII SMP/MTs Negeri di Kecamatan Sukowono ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru dengan hasil belajar Biologi siswa kelas VII SMP/MTs Negeri di Kecamatan Sukowono.

#### 1.4 Definisi Operasional

Penelitian ini mendefinisikan secara operasional beberapa istilah sebagai berikut :

- a. Korelasi (Hubungan) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta tersebut berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
- b. Keterampilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan dasar mengajar (*Basic Teaching Skill*) merupakan kemampuan yang kompleks yang terdiri atas sejumlah jenis keterampilan yang secara terintegrasi, holoistik, dan secara simultan dilakukan manakala guru melaksanakan proses pembelajaran (tindak mengajar) dari awal hingga akhir pembelajaran. Kemampuan mengembangkan keterampilan dasar mengajar dilakukan mulai dari kegiatan awal (membuka), kegiatan inti, hingga kegiatan menutup pembelajaran. Komponen-komponen keterampilan dasar mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Ada delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik, seperti menurut Supriadie dan Darmawan (2012 : 154) yakni:
  - 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran;
  - 2) Keterampilan bertanya;
  - 3) Keterampilan penguatan;
  - 4) Keterampilan menjelaskan;
  - 5) Keterampilan mengadakan variasi;
  - 6) Keterampilan mengelola kelas;



- 7) Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil;
  - 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
- c. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Hasil belajar Biologi dalam penelitian ini mengacu pada tiga ranah penilaian yaitu ranah kognitif sebagai data utama, sedangkan ranah afektif, dan ranah psikomotor sebagai data pendukung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dapat dijadikan salah satu bentuk kontribusi dalam upaya mengatasi masalah yang timbul dalam pembelajaran, khususnya Biologi.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas guru Biologi sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bagi guru dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran agar dapat menambah dan mengasah keterampilan dasar mengajarnya terutama dalam bidang studi Biologi.
- d. Bagi siswa, dengan keterampilan dasar mengajar yang baik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan dasar mengajar yang baik.

- f. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai literatur dan rujukan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti dan subjek penelitian:

- a. Variabel- variabel yang akan diteliti antara lain:
- 1) Variabel bebas yaitu keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan dasar mengajar yang diamati yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
  - 2) Variabel terikat yaitu hasil belajar Biologi siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu pokok bahasan Pencemaran Lingkungan. Hasil belajar tersebut dari ranah kognitif sebagai data utama sedangkan dari ranah afektif dan psikomotor sebagai data pendukung.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah lima guru IPA Terpadu dan siswa kelas VII di SMP/MTs Negeri di Kecamatan Sukowono, yaitu SMP Negeri 1 Sukowono, SMP Negeri 2 Sukowono, SMP Negeri 3 Sukowono, SMP Negeri Sumber Wringin, dan MTs Negeri Sukowono.